

AKTIVITAS PEMETIK KOPI DALAM SENI LUKIS

JURNAL



JEMI KARDILA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Priode September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

AKTIVITAS PEMETIK KOPI DALAM SENI LUKIS

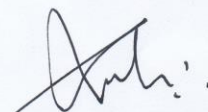
JEMI KARDILA

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Jemi Kardila untuk persyaratan wisuda priode September 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 09 September 2015

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. Erfahmi, M.Sn.
NIP.19551011.198303.1.002

Dosen Pembimbing II



Yasrul Sami, S.Sn., M.Sn.
NIP.19690808.200312.1.002

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini untuk memvisualisasikan aktivitas pemetik kopi dalam seni lukis realis kontemporer. Kesepuluh karya yang selesai secara maksimal telah mewakili tema yang diangkat. Adapun sepuluh karya tersebut adalah: 1) Berangkat, 2) Rantai Ban, 3) Merumput dan Memetik, 4) Menunggu Merah, 5) Masih Sedikit, 6) Terlalu Berat, 7) Bertukar Informasi, 8) Menjemur Kopi, 9) Hijau dan Merah, 10) Pengilingan Basah. Kesepuluh karya tersebut memberikan gambaran tentang proses dari aktivitas para buruh pemetik kopi yang sudah berkerja begitu berat demi mengambil upah perhari tetapi yang didapat tidak sesuai dengan UMR semestinya.

Kata Kunci : aktivitas pemetik kopi, seni lukis realis, kontemporer.

Abstract

The purpose of the creation of this thesis to visualize the activity of coffee pickers in contemporary realist painting. The ten works are completed to the fullest have represented the themes raised. The ten works are: 1) Departing, 2) Chain Ban, 3) Grazing and gleaning, 4) Waiting Red, 5) Still Bit, 6) Too Heavy, 7) Exchange of Information, 8) Drying Coffee, 9) Green and red, 10) Wet milling. Tenth these works provide an overview of the process of the activities of the coffee pickers who have worked so hard for the sake of taking daily wages earned but not in accordance with the minimum wage should be.

Keywords: coffee pickers activity, realist painting, contemporary,

AKTIVITAS PEMETIK KOPI DALAM SENI LUKIS

Jemi Kardila¹, Erfahmi², Yasrul Sami³

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: Jemikardila@gmail.com

Abstract

The purpose of the creation of this thesis to visualize the activity of coffee pickers in contemporary realist painting. The ten works are completed to the fullest have represented the themes raised. The ten works are: 1) Departing, 2) Chain Ban, 3) Grazing and gleaning, 4) Waiting Red, 5) Still Bit, 6) Too Heavy, 7) Exchange of Information, 8) Drying Coffee, 9) Green and red, 10) Wet milling. Tenth these works provide an overview of the process of the activities of the coffee pickers who have worked so hard for the sake of taking daily wages earned but not in accordance with the minimum wage should be.

Keywords: coffee pickers activity, realist painting, contemporary.

A. Pendahuluan

Kopi adalah salah satu kekayaan alam Indonesia yang merupakan komoditas perkebunan yang telah menguasai dunia. Kopi telah dibudidayakan pada abad ke-15, hingga saat ini kopi merupakan salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi selain air putih dan teh. Pesatnya perkembangan minum kopi oleh masyarakat ditandai pula berdirinya ratusan warung kopi yang berskala lokal, hingga gerai kopi berskala internasional. Gerai-gerai kopi tersebut menyajikan beragam jenis dan variasi kopi. Salah satu penghasil kopi robusta terbaik di Indonesia ialah kabupaten Empat Lawang, provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari kabupaten Lahat, tepatnya pada tahun 2007. Lawang menyebutkan, pada 2013 perkebunan kopi rakyat di Empat Lawang mencapai 61.998 hektare dan

¹ Masiswa penulis Laporan Karya Akhir Jurusan Seni Rupa untuk wisuda 2015

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

produksinya mencapai 26.006 ton (BPS Empat Energi Kabupaten Empat Lawang).

Melihat hasil perkebunan kopi yang menjadi komoditas andalan di kabupaten Empat Lawang khususnya desa Kungkilan dan produksinya cukup besar di setiap tahun tentunya semua itu tidak terlepas dari peran penting buruh pemetik kopi. Buruh pemetik kopi biasanya menggarap lahan perkebunan milik orang lain dengan sistem menerima upah per hari dan ada juga dengan sistem bagi hasil.

Bertani kopi terbilang lama perlu, waktu dua setengah sampai tiga tahun dengan persiapan yang banyak, di mulai dengan pembukaan lahan, persiapan bibit, pemeliharaan, dan pemanenan. Perkebunan kopi di desa Kungkilan ini berada di daerah perbukitan, sehingga akses untuk menuju perkebunan cukup susah. Untuk menuju perkebunan masyarakat desa Kungkilan lebih banyak berjalan kaki ketimbang menggunakan sepeda motor, karena medan perkebunan terletak di daerah perbukitan dengan kondisi tanah yang tidak memungkinkan untuk dilalui sepeda motor. Begitu juga dengan keberadaan perkebunan kopi setempat banyak yang jauh dari perkampungan sehingga memerlukan waktu berjam-jam untuk sampai ke lokasi perkebunan.

Pemetikan buah kopi cukup susah, terutama pada saat hendak memetik buah kopi dari tangkai-tangkai pohonnya para pemetiknya harus melawan rasa sakit dan gatal-gatal dari sengatan semut-semut dari batang kopi itu sendiri. Begitu juga dalam proses membawanya, biasanya pemetik kopi menggunakan keranjang maupun karung dengan memikul dari kebun hingga ke rumah. Tidak jarang perjalanan yang harus ditempuh melewati jalan-jalan bertebing dan bahkan curam dengan kondisi tanah berlumpur pada musim hujan. Waktu yang ditempuh pun cukup lama sehingga betul-betul menguras tenaga.

Ironisnya, upah pemetik kopi Empat Lawang tidak sebanding dengan pesatnya perkembangan minuman kopi serta susahnyanya bertani kopi, sementara harga barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari semakin tinggi. Dilihat dari UMR kabupaten Empat Lawang pada tahun 2012

mencapai Rp.1.200.000 (<http://empatlawangkab.bps.go.id/index>). Tetapi kenyataannya ketika wawancara dengan salah satu pemetik kopi yang ada di Empat Lawang “upah yang kami dapat setiap kerja satu hari hanya Rp. 20.000-25.000” ungkap Mista (46 tahun). Berarti jika ditotalkan dalam sebulan mereka hanya mendapatkan upah kurang lebih Rp. 750.000 dan itu jelas di bawah upah minimum. Apa lagi pemetikan buah kopi hanya dilakukan satu kali dalam setahun dari bulan April sampai Juni. Sehingga tidak heran jika masyarakat setempat banyak yang miskin.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, saat ini aktivitas pemetik kopi mendapat sedikit keuntungan terutama untuk membawa hasil panen dari kebun ke rumah. Dengan adanya sepeda motor, para pemetik tidak harus menggunakan tenaga mereka sendiri untuk mengangkut hasil panen. Karena itu diangkat sebuah karya yang divisualisasikan dari kehidupan pemetik kopi mulai dari persiapan sebelum pemetikan sampai pada pengolahan biji kopi yang siap untuk dijual. Baik melalui cara-cara tradisional maupun modern.

Pemetikan buah kopi tidak lepas dari peranan seorang buruh pemetik kopi. Buruh tani dalam pengertiannya yaitu memperoleh penghasilan terutama dari berkerja yang mengambil upah para pemilik tanah atau para petani penyewa tanah dan sebagian besar dari mereka bekerja atas dasar jangka pendek, dipekerjakan dan dilepas dari hari ke hari (Sajogyo dan Pudjiwati, 2011). Pekerjaan ini adalah sebuah rangkaian aktivitas yang cukup panjang dan berpola seperti yang dijelaskan Saebeni Ahmad (2002:167) bahwa aktivitas merupakan wujud kebudayaan berupa yang tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Melihat nilai upah nominal harian buruh tani nasional pada Mei 2015 naik sebesar 0,17 persen dibanding upah buruh tani April 2015, yaitu dari Rp46.306,00 menjadi Rp46.386,00 per hari. Namun secara riil mengalami

penurunan sebesar 0,42 persen. Perubahan upah riil menggambarkan perubahan daya beli dari pendapatan yang diterima buruh seperti buruh tani yaitu kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Semakin tinggi upah riil maka semakin tinggi daya beli upah buruh, atau sebaliknya (<http://www.bps.go.id/index>).

Jika menggacu pada nilai upah normal nasional tentunya sangat berbeda dengan nilai upah yang ada di kabupaten Empat Lawang khususnya di desa Kungkulan secara riil. Jika pada upah normal buruh tani secara nasional pada bulan Mei mencapai Rp.46.386,00 nilai upah secara riil di desa Kungkulan yang hanya Rp.20.000,00-Rp.25.000,00 sehari dan itu belum tentu setiap hari bisa berkerja. Dengan kondisi seperti itu tentunya sangat tidak sebanding dengan pekerjaan yang susah serta standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja atau buruh untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik, dan sosial untuk kebutuhan satu bulan.

Berdasarkan pernyataan di atas baik mengenai aktivitas buruh pemetik kopi maupun upah minimum yang tidak sebanding dengan perkerjaan yang susah telah banyak memberikan inspirasi, terlebih lagi aktivitas-aktivitas pemetikan buah kopi ini juga sudah dialami sendiri mulai dari kecil ketika masih di desa Kungkulan. Pengalaman tersebut menambah ketertarikan untuk mengangkat masalah yang terjadi dari aktivitas pemetik kopi.

Seni sebagai penyaluran media ekspresi dari pengalaman seniman yang di dalamnya mempunyai makna tersendiri. Baik hanya bersifat keindahan, media komunikasi ataupun mempunyai makna simbolik tertentu. Dharsono (2004: 6) menjelaskan bahwa “seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seseorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat”. Santo, dkk (2012:93) juga menjelaskan bahwa “Seni lukis juga merupakan suatu ungkapan pengalaman estetis pelukis yang dituangkan dan diwujudkan melalui beragam media bidang kanvas, kayu, maupun kertas. Ini dilakukan dengan memandu unsur seni rupa mulai dari unsur garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna, yang ditampilkan melalui

rupa/visual dengan menggunakan berbagai medium dan teknik seperti cat minyak, cat akrilik, cat air, pensil maupun charcoal, gouache, dan lain-lain”.

Gaya realis merupakan salah satu gaya seni yang mewarnai perkembangan seni rupa baik di belahan dunia Barat maupun di dunia Timur. Jenis lukisan dengan aliran realis lahir di Prancis sebagai reaksi budaya terhadap paham romantis. Realis menekankan pada realitas sehari-hari, melukis dan meniru alam secara akurat dan jujur, tidak ditutup-tutupi. Menurut Nasbahry & Minarsih (2009: 202) “Realisme adalah sebuah konsep berseni yang memperlihatkan peniruan sesuai dengan kenyataan”. Aliran realisme berkembang di Prancis, Inggris, dan Amerika pada awal abad ke-19. Gustave Courbet, Jean Francois Millet, dan Karl Briullov adalah beberapa senimannya. Realisme merupakan suatu wujud karya seni yang disebut realistik. Realisme memberikan pengertian tentang apa yang terjadi hakikatnya kenyataan dengan segala aspek-aspeknya, baik yang indah maupun yang tidak indah. Akan tetapi, aliran dan gaya dalam seni rupa terus mengalami perubahan dan kemajuan berdasarkan konsep kreatif para seniman ditunjang dengan kemajuan media. Penggunaan media dan ide kreatif perupa serta gaya hidup masyarakat pencinta seni memungkinkan pertumbuhan seni baru, yaitu gaya kontemporer.

Di zaman kontemporer bentuk kesenian lebih banyak perubahannya baik secara benda maupun kajian estetikanya. Di era kontemporer aturan-aturan yang telah ada seolah-olah dihancurkan atau dikesampingkan. Seni kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang dalam Outlet Asmidjo (2000:51).

Dalam kegiatan membuat karya akhir tentunya terlebih dahulu harus ada suatu konsep yang mendasari dalam berkarya. Konsep perwujudan tidak terlepas dari bagaimana mengekspresikan suatu objek yang akan diciptakan

dengan memperhitungkan nilai estetis dan kreatif. Penciptaan karya seni lukis tentunya beranjak dari tema yang telah ditentukan sehingga dari tema tersebut penulis mencoba untuk menggali ide-ide dari pemikiran dan pengamatan tentang aktivitas pemetik kopi yang penulis maksudkan.

Pemanen buah kopi yang dilakukan oleh pemetik kopi merupakan bagian dari kegiatan manusia untuk berjuang hidup. Perjuangan hidup tersebut banyak menyimpan cerita dan kenangan yang selalu memberikan makna setiap kejadiannya.

Realita tentang aktivitas pemetik kopi di kabupaten Empat Lawang tepatnya di desa Kungkilan tentunya menjadi sumber ide yang paling besar, dengan adanya ide tersebut penulis mengembangkannya melalui tahap pemikiran, perenungan dan kemudian melakukan eksplorasi untuk divisualisasikan ke dalam karya lukis. **“Aktivitas Pemetik Kopi Dalam Seni Lukis”**. Penulis menghadirkan lukisan dengan objek utama pemetik kopi khusus daerah Empat Lawang. Penggarapan lukisan menggunakan teknik realis kontemporer, sedangkan medianya menggunakan cat akrilik di atas kanvas.

B. Metode atau Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya lukis secara metodologis penulis melakukan beberapa tahapan penting, yaitu tahapan persiapan, elaborasi, sintensis, realisasi konsep dan penyelesaian.

Pada tahapan persiapan terlebih dahulu melakukan pengamatan seperti pencarian ide. Pencarian ide dapat dilakukan dengan melakukan studi literatur atau studi lapangan. Mencari dan mengumpulkan referensi-referensi melalui buku, majalah, jurnal dan dengan pencarian gambar-gambar melalui situs di internet ataupun mengambil gambar secara langsung di lapangan, serta teknik yang akan digunakan. Selain melihat literatur, dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan tepatnya di perkebunan desa Kungkilan yang ada di kabupaten Empat Lawang. Pengamatan terhadap objek yang relevan dengan sumber ide dalam beberapa aktivitas pemetik kopi yang menarik dijadikan

objek. Setelah melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi baik melalui wawancara secara langsung maupun mendokumentasikan aktivitas pemetik kopi dengan memfoto.

Pada tahapan elaborasi menetapkan gagasan pokok dengan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan aktivitas pemetik kopi. Intinya pada tahapan ini memikirkan atau memilih masalah-masalah terkait dengan aktivitas pemetik kopi yang patut diangkat ke dalam sebuah karya.

Dalam hal ini dilakukan dokumentasi dengan memfoto kegiatan dari pemetik kopi yang ada di desa Kungkulan untuk mempermudah proses menetapkan masalah yang patut untuk diangkat ke dalam sebuah karya. Pengambilan foto ini dilakukan pada 13 Juni 2014 tepatnya di perkebunan desa Kungkulan pada saat pemetikan buah kopi terakhir. Selanjutnya mengambil kembali foto pada tanggal, 10 Maret 2015 pada saat pemetikan buah kopi awal. Setelah itu melihat kembali hasil foto yang sudah diambil di tahun yang berbeda itu, tidak ada perbedaan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemetik kopi di perkebunan tersebut. Dari sekian banyak foto tersebut ada beberapa foto yang menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya.

Pada tahap sintesis penulis mulai mewujudkan konsep karya. Dalam berkarya ada yang dinamakan *tangible* dan *intangibile*. Jadi perlu adanya makna yang terkandung dalam sebuah karya atau sering disebut juga sebagai konsep karya. Konsep karya ini tidak lepas dari bagaimana visualisasi dari karya tersebut, antara konsep dan visualisasi saling berhubungan erat. Dalam sebuah karya seni, konsep karya merupakan isi yang menjadi kepemilikan personal bagi seorang seniman terhadap karya yang diciptakannya.

Untuk merealisasikan konsep yang ada pertama-tama membuat sketsa-sketsa alternatif. Setelah tahapan-tahapan sketsa diselesaikan, langkah selanjutnya penulis mempersiapkan dan merancang tata cara serta teknis, bahan alat dan media perwujudan. Bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya ini yaitu :

- 1) Cat yang akan digunakan adalah cat acrylic. Meliputi warna merah, biru, kuning, serta putih dan hitam sebagai warna netral.
- 2) Kanvas yang terdiri dari penyiapan span-ramyang terbuat dari kayu, pemasangan kain dengan menggunakan staples, pemberian cat dasar pada bidang kain kanvas

Adapun alat-alat yang digunakan adalah ukuran kuas bervariasi untuk mencapai hasil yang maksimal, mulai dari ukuran kecil, sedang, dan besar. Serta palet digunakan sebagai wadah untuk mencampur cat dan pembuatan warna sesuai dengan yang penulis inginkan. Dalam pengarapan lukisan ini penulis menggunakan palet kebang (palet tertutup) gunanya untuk menghemat cat supaya tidak mudah kering.

Setelah semua bahan serta alat dalam melukis sudah lengkap selanjutnya penulis melakukan proses pengarapan antara lain yaitu:

a. Proses Penggarapan Awal

Dalam pembuatan karya lukis ini, penulis terlebih dahulu membuat skala pada permukaan kanvas untuk mempermudah dalam memindahkan sketsa pada kanvas. Setelah skala selesai selanjutnya memindahkan sketsa pada bidang kanvas.

b. Proses Pengarapan Akhir

Pada proses pengarapan akhir ini, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mewarnai. Pada tahap pewarnaan ini penulis mempertimbangkan warna yang cocok untuk pesan yang ingin disampaikan. Dalam pewarnaan lukisan ini penulis lebih memfokuskan warna pada objek utama sedangkan warna latar dan bagian pendukung lainnya hanya berwarna abu-abu. Penerapan unsur-unsur tata rupa seperti garis, ruang, bentuk dan gelap terang juga diperhatikan.

c. Proses *Finishing*

Setelah semua proses penggarapan akhir selesai, maka tahap selanjutnya adalah tahap *finishing*, mengingat lukisan ini adalah karya studi maka pada tahap ini juga meminta pendapat, saran, kritik dan

masukan dari dosen pembimbing TA. Setelah semua itu dilakukan maka diadakan pembenahan pada setiap karya tersebut, serta pengerjaan yang terakhir seperti menambahkan beberapa warna yang kurang atau memberikan perlindungan kepada setiap karya berupa pernis agar lukisan lebih menarik dan warnanya menjadi lebih cerah.

Selanjutnya karya lukis ini disajikan dalam bentuk pameran TA bersama, yang diadakan di Galeri FBS Universitas Negeri Padang, pada tanggal 5-7 Agustus 2015, dengan tajuk JJAR, pameran bersama Jemi Kardila, Julius Ade Putra, M. Khalifatul Syuhada (At), dan Osvi Sintia Rahmadani (Rahma).

C. Deskripsi Dan Pembahasan Karya

Karya akhir yang bertemakan pemetik kopi adalah karya lukis yang berisi tentang hasil pengamatan dan penghayatan penulis tentang pemetik kopi di kabupaten Empat Lawang khususnya desa Kungkulan yang bergaya Realis. Setelah melalui sebuah proses yang cukup panjang, mulai dari menentukan tema, menemukan ide, hingga menemukan judul karya ini. Konsep dengan karya yang akan dimunculkan melalui proses kreatif, sehingga akhirnya mampu diselesaikan satu persatu dari sepuluh tugas akhir ini baik dalam bentuk karya maupun laporan karya akhir. Adapun judul karya akhir yang telah dibuat dan dibahas adalah sebagai berikut: 1) Berangkat, 2) Rantai Ban, 3) Merumput dan Memetik, 4) Menunggu Merah, 5) Masih Sedikit, 6) Terlalu Berat, 7) Bertukar Informasi, 8) Menjemur Kopi, 9) Hijau dan Merah, 10) Pengilingan Basah.

Dalam memahami karya ini tidak memberikan artian yang mendalam pada warna yang terlihat dari setiap karya-karya. Hasil karya yang dikerjakan dapat dilihat dari foto-foto karya seperti berikut ini serta pembahasan masing-masing karya.



Gambar 1:

Karya 1 *Berangkat*, 2015,
Akrilik pada kanvas, 150 x 100 cm
Foto: Jemi Kardila

Karya ini menjelaskan bahwasanya tiga orang yang sedang berjalan tersebut adalah pemetik kopi yang sedang berjalan menuju perkebunan kopi. Mereka berjalan dari rumah sederhana yang jauh dari kemewahan dan penerangan. Dari tahun ketahun mereka lalui seperti ini meskipun harga jual kopi cukup meningkat tetapi tetap saja tidak menjamin kesejahteraan para buruh pemetik kopi. Penyebabnya tidak lain karena upah buruh pemetik kopi yang tidak sesuai dengan upah normal buruh tani yang ada di Indonesia. Melihat data dari pusat statistik nasional “upah buruh tani normal pada bulan mei 2015 itu mencapai Rp.43.386,00” (<http://www.bps.go.id/index>). Berbeda dengan upah riil di lapangan ketika melakukan wawancara dengan salah satu pemetik kopi yang ada di Empat Lawang “upah yang kami dapat setiap kerja satu hari hanya Rp. 20.000- 25.000” ungkap Mista (46 tahun). Berarti jika ditotalkan dalam sebulan mereka hanya mendapatkan upah kurang lebih Rp. 750.000.00 dan itu jelas di bawah upah minimum. Dengan kondisi seperti itu tentunya sangat tidak sebanding dengan pekerjaan yang susah serta standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja atau buruh untuk dapat hidup layak.



Gambar 2:

Karya 2 *Rantai Ban*, 2015,
Akrilik pada Kanvas, 150 x 100 cm.
Foto : Jemi Kardila

Pada karya dua yang berjudul “*Rantai Ban*” ini menjelaskan ketika para buruh tani hendak berangkat menuju perkebunan kopi ada di antaranya menggunakan sepeda motor. Sepeda motor yang digunakan adalah sepeda motor milik tuan tanah perkebunan yang dipinjamkan untuk keperluan buruh pemetik kopi. Meskipun adanya sepeda motor tetap saja tidak menjadi mudah dalam menempuh perjalanan menuju perkebunan kopi, karena kerusakan pada motor sering terjadi untuk itu para buruh harus trampil dalam membenarkan kerusakan motor. Guna rantai pada ban motor tersebut untuk membantu lancarnya perjalanan menuju perkebunan mengingat, medan yang dilalui adalah perbukitan dan kondisi tanah yang berlumpur. Perjalanan panjang serta melelahkan ini tidak menjadi penghalang para buruh pemetik kopi dalam mencari nafkah hanya saja upah yang tidak sebanding yang sering menjadi keluh kesah mereka. Objek utama motor dan dua orang buruh pemetik kopi diwarnai sesuai dengan sebenarnya atau nyata. Sedangkan pada bagian tanah dan objek pendukung lainnya diwarnai hitam putih dengan maksud lain hanya ingin lebih memfokuskan objek utama.



Gambar 3:

Karya 3 *Merumput dan Memetik*, 2015,
Akrilik pada Kanvas 150 x 100 cm
Foto : Jemi Kardila

Karya ketiga yang berjudul “*Merumput dan Memetik*” ini menjelaskan bahwa perkebunan ini dimiliki oleh seorang warga desa Kungkulan.

Perkebunan ini hanya diperhatikan oleh si pemilik kebun ketika panen saja, akibatnya banyak rumput-rumput liar tumbuh di sekitaran pohon kopi hingga mencapai tinggi pohon kopi. Biasanya untuk menangani hal ini pemilik kebun meminta bantuan kepada seorang buruh tani (pemetik kopi) untuk membersihkan rumput di samping pekerjaan utama untuk memetik kopi. Namun tambahan pekerjaan ini tidak menambah upah yang diterima oleh buruh tani. Akan tetapi, hal ini diakrenakan tidaknya ada pekerjaan lain selain memetik kopi yang hanya menerima upah perhari, dan sering diantara para buruh pemerik kopi sudah mengambil upah pekerjaan terlebih dahulu sebelum bekerja untuk kebutuhan sehari-hari. Pada karya ini pewarnaan baju serta celana pada objek pemetik dominan diwarnai dengan warna biru, begitu juga dengan rumputnya diwarnai sesuai dengan aslinya. Warna pada pohon kopi hanya diwarnai hitam dan putih guna untuk lebih memfokuskan pada aktivitas objek utama.



Gambar 4:

Karya 4 *Menunggu Merah*, 2015,
Akrilik pada Kanvas, 150 x 100 cm
Foto: Jemi Kardila

Dalam karya keempat yang berjudul “Menunggu Merah” menjelaskan bahwa buruh pemetik kopi sedang memetik buah kopi yang sudah masak. Masaknya buah kopi ditandai dengan perubahan warna pada kulit kopi yang nampak merah. Pemetikan secara normal dilakukan ketika kondisi buah sudah terlihat merah atau masak, sehingga ketika selesai memetik buah yang merah, para buruh harus menunggu lagi sampai buah ada yang merah kembali. Proses menunggu inilah yang menjadikan pemetikan buah kopi tidak terjadi setiap hari, sehingga para pemetik tidak menerima upah setiap hari yang mengharuskan para pemetik kopi lebih berhemat jika tidak berkerja.



Gambar 1: Karya 5 *Masih Sedikit*, 2015,
Akrilik pada Kanvas, 150 x 100cm.
Foto: Jemi Kardila

Karya ke 5 yang berjudul “*Masih Sedikit*” menjelaskan hasil pemanenan yang didapat tidak memadai walaupun perkebunan cukup luas. Kurangnya hasil panen dikarenakan gagal panen yang sering terjadi, penyebab gagalnya panen ini karena hujan es yang terjadi ketika kopi sedang berbunga. Sedikitnya hasil panen yang didapat para pemetik kopi sangat memengaruhi ekonomi sehingga, masyarakat dari buruh pemetik kopi ketika mengalami hal seperti ini menjadi serba kekurangan. Akibat gagal panen banyak dari buruh pemetik kopi untuk melangsungkan hidupnya mereka akhirnya meminjam uang kepada tuan tanah.



Gambar 2:
Karya 6 *Terlalu Berat*, 2015,
Akrilik pada Kanvas, 150 x 100cm
Foto: Jemi Kardila

Karya ke-6 yang berjudul “*Terlalu Berat*” yang memperlihatkan aktivitas dari salah satu buruh pemetik kopi yang sedang membawa kopi ini menerangkan bahwa proses membawa kopi masih tradisonal. Bagi para buruh pemetik kopi membawa hasil panen kopi itu sudah menambah penghasilan sedikit selain memetik. Membawa kopi dari kebun ke rumah ini sebuah pekerjaan yang cukup berat mengingat jarak tempuh dari kebun ke rumah cukup jauh. Tetapi upah membawa kopi tidak dihitung berapa jauh jarak tempuh melainkan berapa banyak kopi yang dibawa. Kenyataan seperti ini tentunya sangat tidak sepadan dengan kerja keras serta waktu yang

diperlukan dalam membawa kopi dari kebun ke rumah. Tidak hanya waktu serta upah yang memberatkan tetapi kondisi perkebunan yang berada di daerah perbukitan pun menjadi tantangan yang menyusahakan.



Gambar 7:

Karya 7 *Bertukar Informasi*, 2015,
Akrilik pada Kanvas, 150 x 100 cm
Foto: Jemi Kardila

Karya ke-7 yang berjudul “*Bertukar Informasi*” menjelaskan sebuah aktivitas dari buruh tani yang saling memberi kabar tentang kondisi jalanan. Berhenti sejenak untuk sekedar memberi kabar bagaimana jalanan di atas dan di bawah, mengingat perkebunan di atas perbukitan tentunya penting sekali tau tentang kondisi jalan yang hendak dilalui. Tidak adanya sumber listrik dan sinyal *hand phone* yang menyebabkan tidak bisa menerima kabar mau pun memberi kabar dari jauh. Salah satu cara yang memungkinkan yaitu bertanya kepada orang-orang yang sempat bertemu di jalanan sembari bertegur sapa untuk lebih akrab walaupun belum pernah bertemu. Meskipun kondisi serba terbatas jauh dari kemewahan tentunya tidak menghalangi para buru tani untuk tetap berkerja demi kehidupan keluarganya.



Gambar 8:

Karya 8 *Menjemur Kopi*, 2015
Akrilik pada Kanvas , 150 x 100 cm.
Foto: Jemi Kardila

Lukisan “*Menjemur Kopi*” pada karya ke-8 ini menceritakan sebuah aktivitas yang rutin dilakukan para buruh di desa Kungkulan setiap pagi jika hari tidak hujan. Penjemuran kopi tidak bisa hanya satu hari saja perlu waktu

lima sampai tujuh hari atau lebih untuk dapat kering. Waktu yang cukup lama untuk bisa kopi kering, karena sistem penjualan kopi di daerah setempat menjual kopi dalam keadaan biji kering bukan buah basah. Hujan salah satu hambatan dalam penjemuran. Jika terjadi hujan proses penjemuran bisa memakan waktu berminggu-minggu sehingga mengakibatkan kerugian.



Gambar 9:
Karya 9 *Hijau dan Merah*, 2015,
Akrilik pada Kanvas, 150 x 100 cm.
Foto: Jemi Kardila

Lukisan ke sembilan yang berjudul “Hijau dan Merah” memperlihatkan buah kopi yang nampak lebih banyak hijau dari pada yang merah menandakan keterpaksaan dari buruh pemetik kopi untuk tetap memetiknya karena jika tidak begitu tidak ada hasil yang didapat. Buah kopi yang masih hijau jika kering tidak sama beratnya dengan buah kopi yang sudah berwarna merah. Hasil timbangan pada biji kopi menentukan berapa banyak uang yang didapat dan inilah yang sering dikeluhkan karena buah kopi yang belum pantas dipetik tetapi terpaksa dipetik. Keterpaksaan memetik buah yang masih berwarna hijau dibandingkan dengan yang merah, menandakan keuangan sudah tidak ada untuk kebutuhan sehari.



Gambar 3:
Karya 10 *Pengilingan Basah*, 2015,
Akrilik pada Kanvas, 150x100 cm.
Foto : Jemi Kardila

Pada karya ke sepuluh yang berjudul “Penggilingan Basah” menjelaskan bahwa penggilingan buah kopi secara basah adalah salah satu hal yang tak lazim dilakukan oleh masyarakat desa Kungkulan karena sedikit sekali keuntungan yang didapat. Harga penjualan hasil pengilingan kopi secara basa lebih murah dari kopi yang sudah kering. Begitu juga dengan hasil berat timbangan juga berbeda sehingga banyak sekali kerugian yang harus ditanggung oleh buruh pemetik kopi. tentang kondisi jalan yang hendak dilalui. Tidak adanya sumber listrik dan sinyal *hand phone* yang menyebabkan tidak bisa menerima kabar mau pun memberi kabar dari jauh. Salah satu cara yang memungkinkan yaitu bertanya kepada orang-orang yang sempat bertemu dijalanan sembari bertegur sapa untuk lebih akrab walaupun belum pernah bertemu. Meskipun kondisi serba terbatas jauh dari kemewahan tentunya tidak menghalangi para buru tani untuk tetap berkerja demi kehidupan keluarganya.

D. Simpulan dan Saran

Sepuluh karya tersebut menjelaskan rutinitas keseharian buruh pemetik kopi yang begitu susah sampai berimbas pada hasil yang menunjang perekonomian para buruh pemetik kopi yang hanya menerima upah per hari dari tuan tanah perkebunan yang tidak bisah mencukupi kebutuhan untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial.

Melalui karya akhir ini mengharapkan bagi penikmat seni, masyarakat umum serta Pemerintah untuk dapat memahami, mengetahui dan peduli bagaimana susahnya perekonomian serta aktivitas pemetik kopi yang telah berjasa terhadap masyarakat. Namun kelangsungan hidup para buruh pemetik kopi tidak diperhatikan, bahkan sebagian besar para buruh pemetik kopi berada di bawah garis kemiskinan.

Diharapkan karya akhir ini berguna bagi mahasiswa jurusan Seni Rupa untuk terus mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk karya lukis, karya ini dapat meningkatkan wawasan serta apresiasi masyarakat terhadap

karya seni lukis, serta diharapkan dapat mengingatkan pada pemilik lahan atau tuan tanah agar upah sesuai dengan UMR daerah.

Daftar Rujukan

Asmidjo, dik . 2000. *Outlet Yoga dalam Seni Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti

Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

<http://empatlawangkab.bps.go.id/index.php/site/grafik/26>. Diakses 3 Oktober 2014

<http://www.bps.go.id/index>. Diakses 24 Juli 2015

Mista (43 tahun), Ibu kandung, wawancara tanggal 13 Juli 2014 di Talang Sungai Tekuyungan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatra Selatan.

Sadjiman Ebdi Sayanto. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara

Sajogyo & Pudjiwati (eds). 2011. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Santo, ddk (2012). *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Soedarso SP.2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Statistik Daerah Kabupaten Empat Lawang 2013. 2013 Empat Lawang: Badan Statistik Kabupaten Empat Lawang